

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata menjadi salah satu primadona bagi beberapa negara dalam meningkatkan sumber pendapatan diluar dari migas dan pajak. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mulai mempromosikan potensi yang dimiliki negara untuk menarik minat dan pandangan mata dunia. Hal ini dimaksudkan agar Indonesia semakin dikenal warga/penduduk negara lain untuk berkunjung ke Indonesia. Prasetya & Rani, (2014) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya dan wisata melimpah sehingga mampu mengatasi masalah-masalah mendasar dengan penguatan ekonomi dari penerimaan devisa/pendapatan daerahnya dengan itulah sebagai negara yang memiliki keragaman melimpah Indonesia dapat mengembangkan potensinya, misalnya dari segi pariwisata. Wisatawan yang berkunjung ke Indonesia mencari atau menikmati keindahan pariwisata Indonesia sehingga memberikan efek domino bagi dalam maupun luar negeri, bila dari luar negeri negara kita semakin terkenal maka bagi dalam negeri negara kita dapat menambah devisa guna mengangkat kesejahteraan masyarakat yang ada.

Saat ini, Pariwisata menjadi salah satu sektor yang diunggulkan dan memiliki peranan yang cukup penting dalam pembangunan yang ada di Indonesia. Keanekaragaman alam, flora, fauna dan, karya cipta manusia yang ada di Indonesia memiliki nilai jual yang tinggi dan dapat dikembangkan menjadi sebuah

usaha di bidang kepariwisataan. Pengertian kepariwisataan sendiri dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan kepariwisataan. Artinya, segala kegiatan dan persoalan yang berkaitan dengan perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, dan pengawasan pariwisata dilakukan pada semua lapisan masyarakat, mulai dari pemerintah, swasta hingga masyarakat.

Pariwisata Indonesia digadang-gadang mampu menjadi salah satu sektor yang dapat menggantikan pemasukan negara dari sektor pertambangan yang selama ini menjadi sektor utama. Hal tersebut dikarenakan sektor pariwisata merupakan sektor padat karya yang mampu mendorong segala aspek yang menjadi permasalahan masyarakat, mulai aspek ekonomi, sosial, budaya, dan aspek lain yang berpengaruh kepada masyarakat. Kurang lebih selama 5 tahun ini, sektor pariwisata telah menjadi prioritas pembangunan karena sektor ini mampu memberikan sumbangan devisa kepada negara dengan jumlah yang tidak sedikit dan jumlah tersebut mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2015 sebesar 12,1 M kemudian pada tahun 2016 menjadi 13,6 M hingga pada tahun 2020 pemerintah menargetkan sektor pariwisata dapat menyumbang devisa sebesar 20 M dengan satuan dolar AS.

(Sumber: <https://www.antaranews.com/berita/1123250/lima-tahun-mengantarkan-pariwisata-indonesia-jadi-sektor-utama>) diakses pada 15 Novemer 2021 pukul 10.00 WIB.

Selain itu, pariwisata Indonesia juga masih menjadi pilihan bagi para wisatawan mancanegara. Pada artikel yang di tulis Sofia Hanni tersebut juga

mencakup tanggapan Menteri Pariwisata, Yahya Arif pada Senin (21/10/2019) yang menyampaikan:

“kunjungan wisman ke Indonesia tumbuh 22 persen atau tiga kali lipat dibandingkan rata-rata pertumbuhan di Kawasan regional Asia Tenggara sebesar 7 persen bahkan pertumbuhan pariwisata dunia sebesar 6 persen” (sumber: <https://www.antaraneews.com/berita/1123250/lima-tahun-mengantarkan-pariwisata-indonesia-jadi-sektor-utama>). Diakses pada 15 November 2021 pukul 10.15 WIB.

Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa minat pengunjung mancanegara menghabiskan waktu mereka untuk berlibur masih tinggi dan secara tidak langsung wisata yang dimiliki Indonesia masih diminati oleh para pengunjung dari manapun baik dalam negeri maupun mancanegara. Pertumbuhan jumlah kunjungan pada wisatawan mancanegara 5 tahun terakhir juga dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dibawah ini.

Tabel 1.1
Data BPS kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia.

No.	Tahun	Total
1.	2017	14.039.799
2.	2018	15.813.305
3.	2019	16.106.954
4.	2020	4.052.923
5.	2021	1.560.000

Sumber: Data BPS yang sudah di olah

Pada tabel data kunjungan diatas, dapat diketahui bahwa kunjungan wisatawan mancanegara mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah kunjungan sebanyak 14.039.799 kunjungan hingga pada tahun 2019 jumlah wisatawan mancanegara mencapai jumlah 16.106.954. Akan tetapi pada tahun 2020 jumlah kunjungan mengalami penurunan yang drastis hingga hanya mencapai 4.052.923 kunjungan saja. Penurunan drastis juga terjadi pada tahun 2021 hingga

turun kurang lebih 60% dari jumlah kunjungan tahun 2020 dikarenakan dampak pandemi Covid-19.

Wilayah Indonesia yang luas mempunyai 5 pulau besar dan banyak pulau kecil yang memisahkan setiap daerah menjadi sebanyak 34 provinsi. Setiap daerah tersebut mempunyai kekayaan alam yang khas sehingga sangat menarik untuk dikunjungi. Dari 34 provinsi tersebut, provinsi Jawa Timur merupakan wilayah yang paling banyak dikunjungi wisatawan untuk berkunjung terutama wisatawan nusantara sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari data kunjungan nusantara oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 hingga 2020.

Tabel 1.2
Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara 2018-2020.

Nama Daerah	Tahun		
	2018	2019	2020
Jawa Timur	53 244 287	99 579 825	125 343 705
Jawa Tengah	43 110 598	59 838 282	118 122 553
Jawa Barat	53 203 387	107 451 428	90 182 229
Dki Jakarta	24 967 080	57 494 172	43 920 059
Banten	13 275 125	30 709 360	30 090 681
DI Yogyakarta	7 858 137	16 060 595	22 319 030

Sumber: Badan Pusat Statistik Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara 2018-2020

Dari tabel tersebut, Jawa Timur menempati peringkat pertama dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak dari 34 daerah lainnya dengan jumlah kunjungan 125.343.705 orang pada tahun 2020. Kemudian pada peringkat kedua dan ketiga ditempati wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan masing-masing sebanyak 118 122 553 orang dan 90 182 229 orang. Dari data tersebut diketahui bahwa wilayah bagian pulau Jawa mempunyai daya Tarik yang tinggi bagi wisatawan terutama wisatawan nusantara.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi pariwisata cukup besar. Jawa Timur adalah sebuah provinsi di bagian timur Pulau Jawa, Indonesia. Ibu kota Jawa Timur ialah kota Surabaya. Luas wilayahnya yakni 47.803,49 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 40.665.696 jiwa (2020) dan kepadatan penduduk 851 jiwa/km². Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur dikenal sebagai pusat industri dan keuangan kawasan Tengah dan Timur Indonesia yang memiliki signifikansi perekonomian cukup tinggi, yakni berkontribusi sekitar 15% terhadap Produk Domestik Bruto nasional.. Sebagian besar wilayah Jawa Timur di aliri sungai 2 sungai besar. 2 Sungai tersebut adalah kali Brantas sepanjang 317 Km dan Bengawan Solo sepanjang 540 Km. Keberadaan sungai - sungai tersebut selain untuk pengairan dan prasarana transportasi antar daerah juga didayagunakan untuk bendungan, pembangkit energi, perikanan dan wisata. Menurut Nafisah, (2018) Jawa Timur memiliki 747 daya tarik wisata yang terdiri dari daya tarik alam, budaya, dan buatan yang dapat ditunjukkan dengan adanya daya tarik wisata kawasan Bromo Tengger Semeru yang menjadi salah satu dari 10 destinasi pariwisata prioritas Indonesia. Selain itu, Jawa Timur juga memiliki Gunung Kelud di Kabupaten Kediri, Pantai Prigi di Kabupaten Trenggalek, Kawah Ijen di Kabupaten Bondowoso yang menjadi destinasi pariwisata unggulan. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa di wilayah pulau Jawa mempunyai kekayaan alam yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi sektor pariwisata.

Melihat potensi yang dimiliki sektor pariwisata tersebut membuat pemerintah semakin serius dalam menangani segala hal yang berhubungan dengan sektor ini. Salah satu keseriusan tersebut yakni dengan gencar melakukan pembangunan dan pengembangan pada sumber daya yang ada pada setiap daerah. Salah satu cara pemerintah untuk mengelola sumber daya baik yakni dengan memberikan tanggung jawab kepada setiap desa untuk mengelola secara mandiri. Pelimpahan wewenang untuk mengelola sumber daya alamnya sendiri secara mandiri dapat dilihat pada Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa yang disahkan tanggal 15 Januari 2014 merupakan landasan dan payung hukum dan mengatur hal baru yang memberikan kewenangan dan kepercayaan lebih besar kepada pemerintahan desa dalam melaksanakan pembangunan. Dengan adanya peraturan tersebut desa diberikan kewenangan untuk mampu melaksanakan pembangunan desa dan kawasan pedesaan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam di desa secara berkelanjutan, termasuk hak atas sumber daya alam baik sektor kehutanan, pertambangan, pertanian, serta sektor wisata dalam skala desa.

Desa sebagai sebuah produk wisata harus mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan, baik aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya. Mengingat perubahan terjadi setiap saat tentunya desa juga harus mampu menanggulangnya dengan maksimal, hal tersebut disebutkan oleh Kurniansah (2016:72) dalam Suci Nurhayati, (2013) bahwa kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi pariwisata harus beradaptasi terhadap tuntutan perubahan dengan selalu memperhatikan suara dari berbagai pihak khususnya

wisatawan, suara tersebut berupa persepsi dan ekspektasi mereka untuk perubahan destinasi pariwisata tersebut agar menjadi lebih baik. Tuntutan perubahan tersebut harus diimbangi dengan pengembangan destinasi yang berkualitas juga. Sulastri, (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa menjelaskan untuk mendapat keuntungan dari peluang yang dimiliki sektor pariwisata, maka perlu adanya suatu usaha yang menjamin keberlangsungan pariwisata tersebut melalui pengelolaan secara optimal diharapkan akan dapat menarik dunia usaha untuk melakukan kegiatan penanaman modal. Jika dilakukam dengan baik maka aktivitas ekonomi akan meningkat dan pada akhirnya akan memberi dampak secara langsung terutama dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam menunjang peningkatan pendapatan asli daerah. Untuk dapat merasakan keuntungan tersebut, pelaku pengembangan atau pengelola wisata harus mampu memahami keinginan serta ekspektasi dari keinginan pengunjung sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi wisata itu sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Tidak semua wilayah di Jawa Timur yang memiliki destinasi wisata alam unggulan. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki wisata budaya yang mendominasi. Wisata tersebut diantaranya yakni Candi Dermo, Candi Pari, Museum Mpu Tantular, Candi Pamotan dan masih banyak lainnya. Namun, Kabupaten Sidoarjo atau kota delta lebih dikenal banyak orang karena adanya bencana semburan lumpur panas lapindo. Selain itu juga, Kabupaten Sidoarjo bisa dibilang merupakan salah satu daerah yang mengalami perkembangan cukup pesat. Hal tersebut bisa terjadi karena potensi wilayah seperti industri dan perdagangan, pariwisata serta usaha kecil dan menengah mampu dikemas dengan

baik dan terarah oleh masyarakat setempat. Namun pada tahun 2019 Kabupaten Sidoarjo menambah daftar jumlah wisatanya. Wisata tersebut bernama Wisata Bahari Tlocor (WBT) yang terletak di Desa Tlocor, Tanjungsari, Kec. Jabon, Sidoarjo yang merupakan jenis wisata alam.

Wisata Bahari Tlocor atau yang disingkat WBT merupakan wisata baru dan berbeda di Sidoarjo. Hal tersebut karena wisata ini merupakan wisata dengan mempunyai objek destinasi utama yang memiliki kekhususan tersendiri dari asal mula terbentuknya objek tersebut yaitu Pulau Lusi. Pulau Lusi merupakan bukti nyata dampak positif dari adanya bencana lumpur panas lapindo. Pulau Lusi merupakan pulau buatan yang hasil dari pengerukan di sungai Porong yang dilakukan oleh Badan Pelaksanaan Lumpur Lapindo yang bertujuan agar endapan lumpur tetap stabil dan menyatu dengan perairan serta tidak menimbulkan pendangkalan sungai.

Wisata Bahari Tlocor merupakan wisata yang baru berdiri 3 tahun yang diresmikan pada Januari tahun 2019. Wisata ini merupakan wisata baru yang menyuguhkan pengalaman berwisata yang berhubungan dengan perairan. Tanggung jawab pengelolaan Wisata Bahari Tlocor sepenuhnya menjadi tanggung jawab institusi lokal yang ada di Dusun Tlocor. Institusi lokal sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah asosiasi komunitas setempat yang bertanggung jawab atas segala proses kegiatan pembangunan di daerah tempat tinggalnya. Mubyarto (1988) dalam Putra (2013) memberikan definisi mengenai institusi lokal yaitu sebagai sebuah “wadah” bagi semua usaha dan kegiatan masyarakat desa dalam proses pembangunan sehingga dapat membantu memperingan tugas-tugas

pemerintah desa dalam rangka mewujudkan sebuah desa yang maju dan mandiri. Dalam hal ini institusi lokal yang bertanggung jawab terhadap Wisata Bahari Tlocor adalah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Tlocor yang bekerjasama saling berkoordinasi dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) “MITRA ABADI” selaku *stakeholder*.

Menurut Buku Pedoman POKDARWIS, (2012) dalam Asmoro & Da’awi, (2020) menjelaskan bahwa POKDARWIS merupakan bentuk kelembagaan yang ada di masyarakat, beranggotakan pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab, serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kepariwisataan POKDARWIS sebagai suatu institusi lokal yang bertanggung jawab untuk menjamin *progres* desa wisata. POKDARWIS merupakan kelompok organisasi swadaya dan swakarsa sehingga keanggotaan POKDARWIS bersifat sukarela, dibutuhkan komitmen yang sangat kuat dalam menjalankan organisasi. Salah satu peran dari POKDARWIS yang memiliki pengaruh nyata dalam mendukung pengembangan wisata bahari Tlocor dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas program-program atraksi wisata yang disuguhkan kepada para wisatawan.

Proses pengelolaan sengaja dilakukan dengan bertujuan untuk dapat mengembangkan WBT ini agar dapat dikenal secara lebih luas hingga dapat menarik wisatawan dalam jumlah banyak dan menjadikannya menjadi salah satu wisata unggulan bahkan dapat menjadi *iconik* Kabupaten Sidoarjo. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengembangkan wisata bahari ini. Pada tahun 2019 Wisata ini telah mampu memperoleh penghargaan pada tingkat nasional. Dilansir dari

berita online Surabaya Liputan Enam, Pulau Lusi dinobatkan sebagai wisata terpopuler nomor 2 setelah kawasan hutan wisata Mangrove Kuala Langsa (Mangrove Forest Park) Kota Langsa-Aceh oleh Anugerah Pesona Indonesia (API) Award 2019. Hingga tahun 2021 ini.

<https://surabaya.liputan6.com/read/4127265/mengenal-pulau-lusi-tujuan-wisata-terpopuler-di-indonesia>) diakses pada tanggal 1 Oktober 2021 pada pukul 10.40 wib

Perolehan penghargaan tersebut tidak membuat pengelola untuk berbangga dan berleha-leha. Penghargaan tersebut bahkan menjadi titik awal untuk semakin memperbaiki situasi dan kondisi wisata. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan menjamin kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung dengan memenuhi fasilitas dan keperluan lainnya yang wisatawan butuhkan dalam menikmati liburan mereka. Pengembangan dilakukan pihak pengelola dalam berbagai bidang. Pada tahun 2019 pengelola membangun dermaga, tempat tunggu pengunjung dan beberapa fasilitas lainnya supaya pengunjung dapat lebih nyaman menghabiskan waktu liburan mereka. Bahkan lahan parkir yang disediakan di wisata ini cukup luas sehingga dapat menampung banyak kendaraan bermotor dan mobil.

Namun dalam beberapa bulan terakhir jumlah pengunjung Wisata Bahari Tlocor mengalami naik turun. Hal tersebut dapat dilihat dari data pengunjung wisata milik BUMDes “MITRA ABADI” pada bulan Agustus hingga Desember 2021.

Tabel 1.3
Jumlah pengunjung Wisata Bahari Tlocor

Bulan	Jumlah Pengunjung
Agustus / tanggal 27 – 31	1.669
September / tanggal 1 - 18	4.393
Oktober	8.411
November	6.329
Desember	8.050

Sumber: Data Bumdes tahun 2021

Hingga saat ini jumlah pengunjung wisata bisa dibilang cukup banyak namun jumlah tersebut mengalami naik turun pada setiap bulannya. Data pengunjung tersebut merupakan data kunjungan pada bulan Agustus hingga Desember tahun 2021. Data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung WBT mengalami naik turun pada setiap bulannya. Jumlah terbanyak terdapat pada bulan Oktober 2021 dengan 8.411 pengunjung. Namun pada bulan November mengalami penurunan cukup signifikan yakni hingga 2000 pengunjung lebih. Sedangkan jumlah terendah terjadi pada bulan Agustus dan September yang jumlah pengunjung tidak lebih dari 5000 pengunjung. Hal itu terjadi karena pada bulan tersebut wisata harus ditutup karena peningkatan dampak Covid-19.

Terdapat faktor tertentu yang mempengaruhi kunjungan wisatawan. Faktor tersebut disebutkan oleh Wahab (1992) dalam Kumala et al., (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kedatangan wisatawan pada suatu obyek wisata yakni faktor irasional dan faktor rasional. Faktor irasional merupakan faktor yang berasal dari dorongan bawah sadar yakni meliputi lingkup pergaulan dan ikatan keluarga, tingkah laku, pengaguman pribadi, perasaan-perasaan keagamaan, hubungan masyarakat dan promosi pariwisata, iklan dan

penyebaran serta kondisi ekonomi (pendapatan dan biaya). Sedangkan faktor rasional meliputi sumber-sumber wisata, fasilitas wisata, kondisi lingkungan, susunan kependudukan, situasi politik dan keadaan geografis. Suwena & Widyatmaja, (2017:109) mengungkapkan sebagai daya tawar untuk menarik minat wisatawan untuk melakukan suatu kunjungan ke suatu daerah tujuan wisata, suatu wisata harus mempunyai empat komponen destinasi wisata untuk diantaranya Atraksi (*Attraction*), Fasilitas (*Amenities*), Aksesibilitas (*Accessibility*), *Ancillary service*. Jika salah satu komponen tersebut tidak ada atau tidak tersedia tentunya sangat mempengaruhi terhadap wisata itu sendiri.

Komponen atraksi wisata merupakan salah satu komponen yang wajib tersedia dalam suatu tempat wisata. Menurut Ramadhani et al., (2021) atraksi wisata merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi minat kunjung wisatawan baik yang baru berkunjung atau yang telah berkunjung. Semakin baik suatu daya tarik wisata maka semakin tinggi minat kunjung wisatawan. Namun pada Wisata Bahari Tlocor terdapat beberapa kendala. Menurut hasil observasi awal dengan ibu ulma yang sedang berlibur di wisata tersebut menjelaskan bahwa atraksi wisata yang disuguhkan masih terbatas dan dirasa monoton. Padahal area di wisata ini bisa dibilang masih luas untuk menyediakan berbagai wahana menarik terutama untuk anak-anak. Pengunjung tersebut merasa tidak sedang berlibur melainkan merasa seperti sedang terdampar ditempat yang asing. Padahal atraksi wisata atau suguhan wisata merupakan komponen yang menjadi alasan pengunjung untuk mengunjungi suatu wisata.

Kemudian komponen kedua yakni fasilitas wisata. Ramadhani et al., (2021) menjelaskan *amenities* atau Fasilitas wisata sebagai komponen yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan minat kunjung ulang wisatawan. Fasilitas memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjungi. Fasilitas merupakan faktor yang secara nyata mempengaruhi konsumen untuk mengkonsumsi produk yang ditawarkan. Kemudian Sammeng (2001:39) dalam Nasution et al., (2020) juga menyatakan bahwa salah satu hal penting untuk mengembangkan pariwisata adalah melalui fasilitas (kemudahan) sehingga tidak jarang wisatawan berkunjung ke suatu tempat atau daerah atau negara, karena tertarik oleh kemudahan-kemudahan yang bisa diperoleh melalui fasilitas. Namun pada Wisata Bahari Tlocor ini masih dapat ditemukan beberapa permasalahan. Berdasarkan hasil observasi awal dengan ibu anisa selaku menjelaskan bahwa beberapa fasilitas masih terbatas. Salah satunya yakni kamar mandi dan tempat sampah masih sangat terbatas. Selain itu jumlah armada perahu yang menyeberangkan pengunjung menuju Pulau Lusi sangat terbatas sehingga membuat pengunjung harus menunggu dengan waktu yang lama. Sehingga sangat menghambat waktu berlibur.

Selanjutnya yakni komponen *accessibility* atau akses. Akses merupakan komponen berupa sarana dan prasarana yang dapat mempermudah wisatawan berkunjung di sebuah objek wisata. Ani et al., (2013) berpendapat bahwa sarana dan prasarana dibangun agar wisatawan dapat mencapai tujuan dengan aman, nyaman, dan layak. Selain itu, transportasi mudah dicari dan keadaan jalan mudah dilalui merupakan sebagian akses yang tentunya harus tersedia pada sebuah wisata

sehingga akses wisatawan ke tujuan wisata bisa dicapai dengan mudah, aman, dan nyaman. Wisata Bahari Tlocor telah membangun jalan aspal sepanjang kurang lebih 15 KM. Pembangunan jalan utama wisata merupakan hasil permintaan yang dilakukan pihak POKDARWIS kepada pihak KKP yang dimaksudkan supaya dapat mempermudah pengunjung untuk mengunjungi wisata tersebut. Namun, menurut observasi dengan bapak Jamal selaku pengunjung mengatakan bahwa saat ini kondisi jalan aspal yang digunakan pengunjung mengalami beberapa masalah seperti pengeroposan aspal. Di beberapa titik, terdapat lubang yang berpotensi membahayakan pengunjung yang melintasi. Lubang tersebut berada di tengah-tengah jalan dan tidak mudah dilihat dengan jarak yang jauh. Sehingga hal tersebut sangat berbahaya bagi pengunjung karena tidak dapat menghindari secara mendadak. Permasalahan mengenai kondisi keadaan jalan menuju wisata tersebut memang tidak berpengaruh secara menyeluruh, namun hal tersebut tetap saja mempengaruhi minat pengunjung, bahkan keselamatan wisatawan juga.

Komponen ke empat adalah *Ancillary service*. Ramadhani et al., (2021) menyatakan bahwa *ancillary service* merupakan layanan yang memang digunakan untuk kegiatan yang bertujuan untuk pemasaran, promosi dan koordinasi. Layanan tersebut akan menjadi bermanfaat bagi para wisatawan karena mereka akan dimudahkan dengan berbagai dukungan layanan tambahan seperti informasi, keamanan dan berbagai layanan lainnya. *Ancillary service* menjadi komponen yang dapat melengkapi amenities dan aksesibilitas. Beberapa layanan yang dimaksudkan dalam komponen ini yakni seperti pemandu wisata, pusat informasi, listrik, dll. Komponen ini bisa dibilang menjadi pelengkap dari ketiga komponen lainnya.

Namun menurut hasil observasi awal dengan ibu Maghfiroh yang berjualan disekitar wisata. Dijelaskan bahwa di wisata tersebut masih belum mempunyai kerjasama yang pasti dengan agensi perjalanan seperti travel. Hal tersebut bisa menjadi salah satu alasan wisata ini masih belum dikenal secara luas padahal kerjasamamerupakan langkah yang sangat berpengaruh dalam memperkenalkan wisata ini secara lebih luas.

Dari penjelasan singkat latar belakang tersebut, membuat penulis tertarik untuk meneliti pengembangan yang dilakukan oleh wisata bahari Tlocor untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung dengan judul penelitian **“PENGEMBANGAN WISATA BAHARI TLOCOR DI DUSUN TLOCOR KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menemukan rumusan masalah penelitian yakni “Bagaimana pengembangan wisata Bahari Tlocor di Dusun Tlocor Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan pada latar belakang dan rumusan masalah yang dipilih, maka dapat di tentukan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pengembangan Wisata Bahari Tlocor di Dusun Tlocor Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sumber rujukan untuk penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan serta dapat menjadi wahana pengembangan ide-ide ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Bagi pengelola wisata bahari Tlocor

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan yang lebih baik dalam meningkatkan daya saing wisata.

c. Bagi UPN “Veteran” Jawa Timur

Untuk menambah referensi perpustakaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa Pendidikan Administrasi Publik khususnya dan pihak yang berkepentingan untuk bahan penelitian sejenis.